

Dekonstruksi Label Homeless Media: Analisis Wacana Kritis Van Dijk terhadap Konflik Klaim Narasi versus BAKOM RI

Ruslin^{1*}, Mauludin Anwar²

¹²Universitas Pamulang, Indonesia

[*dosen03119@unpam.ac.id](mailto:dosen03119@unpam.ac.id)

Abstract

The advancement of digital technology has given rise to the phenomenon of "homeless media" media operating through social media platforms without an official website or formal press organizational structure. This phenomenon became controversial when the Head of Indonesia's Government Communications Agency (BAKOM RI), Muhammad Qodari, labeled Media Narasi as part of the homeless media group amid the establishment of the Indonesia New Media Forum (INMF), despite Narasi being a legally registered outlet verified by the Press Council. The statement triggered an open rebuttal from Narasi, sparking a contestation of meaning over media identity and independence in the digital public sphere. This study aims to examine the discourse construction of Media Narasi's rebuttal against BAKOM RI's claim as represented in Tempo.co's news coverage. Using a qualitative approach with Teun A. Van Dijk's Critical Discourse Analysis (CDA) model, the study examines three dimensions: text structure (macro, superstructure, micro), journalists' social cognition, and social context. The object of analysis is a Tempo.co article titled "Narasi Bantah Klaim Qodari Soal Bakom RI Gaet Homeless Media," published on 7 May 2026. The results show that, at both micro and macro levels, Tempo's news text validates Narasi's position as an official, independent media outlet, while framing BAKOM RI's claim as hasty and lacking factual confirmation. This discourse construction reflects credible media's resistance to co-optation and label simplification by government communication institutions, in order to maintain press independence within the new media ecosystem.

Keywords: Critical Discourse Analysis, Van Dijk, Homeless Media, Bakom RI, Narasi.

Abstrak

Perkembangan teknologi digital melahirkan fenomena *homeless media*, yaitu media yang beroperasi melalui platform media sosial tanpa situs web resmi atau struktur organisasi pers formal. Fenomena ini menjadi kontroversial ketika Kepala Badan Komunikasi Pemerintah RI (Bakom RI), Muhammad Qodari, menyebut Media Narasi sebagai bagian dari kelompok *homeless media* dalam pembentukan Indonesia New Media Forum (INMF), padahal Narasi merupakan media berbadan hukum yang terverifikasi Dewan Pers. Pernyataan tersebut memicu bantahan terbuka dari Narasi dan menimbulkan pertarungan makna mengenai identitas serta independensi media di ruang publik digital. Penelitian ini bertujuan untuk membedah konstruksi wacana pembantahan Media Narasi terhadap klaim Bakom RI sebagaimana direpresentasikan dalam pemberitaan Tempo.co. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode Analisis Wacana Kritis (AWK) model Teun A. Van Dijk, yang menganalisis tiga dimensi: struktur teks (makro, superstruktur, mikro), kognisi sosial jurnalis, dan konteks sosial. Objek penelitian adalah berita Tempo.co berjudul "Narasi Bantah Klaim Qodari Soal Bakom RI Gaet *Homeless Media*" yang terbit pada 7 Mei 2026. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara mikro dan makro, teks berita Tempo memvalidasi posisi Narasi sebagai media resmi dan independen, sekaligus menempatkan klaim Bakom RI sebagai pembingkaian yang tergesa-gesa tanpa konfirmasi faktual. Konstruksi wacana ini mencerminkan resistensi media kredibel terhadap upaya

kooptasi dan simplifikasi label oleh lembaga komunikasi pemerintah, guna menjaga independensi pers di tengah ekosistem media baru.

Kata Kunci: Analisis Wacana Kritis, Van Dijk, *Homeless Media*, Bakom RI, Narasi.

Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan mendasar dalam sistem komunikasi massa di berbagai negara, termasuk Indonesia. Media massa yang sebelumnya didominasi oleh surat kabar, radio, televisi, dan portal berita berbasis situs web kini menghadapi transformasi akibat hadirnya platform digital dan media sosial. Perubahan tersebut tidak hanya memengaruhi cara informasi diproduksi dan didistribusikan, tetapi juga mengubah pola konsumsi informasi masyarakat. Menurut Castells (2010), perkembangan masyarakat jaringan (*network society*) telah menciptakan ruang komunikasi baru yang memungkinkan individu maupun kelompok memproduksi informasi secara mandiri tanpa bergantung pada institusi media konvensional.

Kemajuan media digital melahirkan fenomena baru berupa media yang beroperasi melalui platform media sosial tanpa memiliki situs web resmi atau struktur organisasi pers sebagaimana media konvensional. Fenomena ini sering disebut sebagai *homeless media*. Kehadiran kelompok media tersebut menunjukkan bahwa produksi informasi tidak lagi menjadi monopoli lembaga pers formal, melainkan dapat dilakukan oleh individu, komunitas, maupun organisasi yang memanfaatkan algoritma media sosial sebagai saluran utama distribusi informasi. Jenkins (2016) menjelaskan bahwa konvergensi media telah mengaburkan batas antara produsen dan konsumen informasi sehingga setiap pengguna media dapat berperan sebagai pembuat sekaligus penyebar konten.

Dalam konteks Indonesia, perkembangan Kemajuan media digital melahirkan fenomena baru berupa media yang beroperasi melalui platform media sosial tanpa memiliki situs web resmi atau struktur organisasi pers sebagaimana media konvensional. Fenomena ini sering disebut sebagai *homeless media*. Kehadiran kelompok media tersebut menunjukkan bahwa produksi informasi tidak lagi menjadi monopoli lembaga pers formal, melainkan dapat dilakukan oleh individu, komunitas, maupun organisasi yang memanfaatkan algoritma media sosial sebagai saluran utama distribusi informasi. Jenkins (2016) menjelaskan bahwa konvergensi media telah mengaburkan batas antara produsen dan konsumen informasi sehingga setiap pengguna media dapat berperan sebagai pembuat sekaligus penyebar konten.

Homeless media Kemajuan media digital melahirkan fenomena baru berupa media yang beroperasi melalui platform media sosial tanpa memiliki situs web resmi atau struktur organisasi pers sebagaimana media konvensional. Fenomena ini sering disebut sebagai *homeless media*. Kehadiran kelompok media tersebut menunjukkan bahwa produksi informasi tidak lagi menjadi monopoli lembaga pers formal, melainkan dapat dilakukan oleh individu, komunitas, maupun organisasi yang memanfaatkan algoritma media sosial sebagai saluran utama distribusi informasi. Jenkins (2016) menjelaskan bahwa konvergensi media telah

mengaburkan batas antara produsen dan konsumen informasi sehingga setiap pengguna media dapat berperan sebagai pembuat sekaligus penyebar konten.

Semakin terlihat setelah meningkatnya penggunaan platform seperti YouTube, Instagram, TikTok, X, dan Facebook sebagai sumber informasi utama masyarakat. Data menunjukkan bahwa generasi muda lebih banyak memperoleh informasi melalui media sosial dibandingkan media arus utama. Kondisi ini memperlihatkan terjadinya pergeseran otoritas informasi dari institusi pers menuju ekosistem komunikasi digital yang lebih terbuka dan terdesentralisasi. Menurut Van Dijk (2020), digitalisasi komunikasi telah menciptakan ruang publik baru yang memungkinkan munculnya aktor-aktor komunikasi alternatif di luar struktur media tradisional.

Kemunculan *homeless* media menghadirkan peluang sekaligus tantangan bagi sistem komunikasi publik. Di satu sisi, media tersebut memperluas partisipasi masyarakat dalam proses produksi informasi dan memperkaya keragaman perspektif. Namun di sisi lain, ketiadaan regulasi yang jelas sering menimbulkan persoalan mengenai akuntabilitas, verifikasi informasi, dan etika jurnalistik. McQuail (2013) menjelaskan bahwa kredibilitas media sangat bergantung pada mekanisme profesionalisme, transparansi, dan pertanggungjawaban publik yang dijalankan oleh lembaga media. Fenomena tersebut kemudian menarik perhatian pemerintah Indonesia yang berupaya menjalin komunikasi dengan berbagai aktor media digital. Salah satu langkah yang dilakukan adalah pembentukan Indonesia New Media Forum (INMF) oleh Badan Komunikasi Pemerintah Republik Indonesia (Bakom RI) pada Mei 2026. Forum ini dirancang sebagai wadah kolaborasi antara pemerintah dan para pelaku media digital yang memiliki pengaruh besar dalam pembentukan opini publik. Langkah tersebut menunjukkan bahwa pemerintah menyadari semakin besarnya peran media digital dalam membentuk persepsi masyarakat terhadap berbagai isu kebijakan publik.

Secara teoritis, keterlibatan pemerintah dalam membangun hubungan dengan media digital dapat dipahami sebagai bagian dari strategi komunikasi politik. Komunikasi politik tidak hanya berkaitan dengan penyampaian pesan pemerintah kepada masyarakat, tetapi juga menyangkut upaya membangun legitimasi dan dukungan publik melalui pengelolaan informasi. Menurut McNair (2018), komunikasi politik modern semakin bergantung pada kemampuan aktor politik dalam mengelola narasi melalui berbagai platform media yang berkembang di masyarakat.

Namun, pembentukan INMF memunculkan kontroversi ketika Kepala Bakom RI, Muhammad Qodari, menyebut Media Narasi sebagai salah satu bagian dari kelompok *homeless media* yang dirangkul pemerintah. Pernyataan tersebut segera menjadi perhatian publik karena Narasi dikenal sebagai perusahaan media digital yang memiliki struktur organisasi, badan hukum, dan status media yang terverifikasi oleh Dewan Pers. Dalam perspektif komunikasi, penyebutan suatu institusi dengan label tertentu tidak pernah bersifat netral, melainkan mengandung makna dan kepentingan tertentu. Hall (1997) menjelaskan bahwa praktik pelabelan merupakan bagian dari proses representasi yang dapat membentuk identitas sosial suatu kelompok atau institusi.

Pernyataan Qodari kemudian dibantah secara terbuka oleh pihak Narasi melalui berbagai saluran komunikasi resmi. Narasi menegaskan bahwa mereka merupakan media pers yang bekerja berdasarkan prinsip-prinsip jurnalistik dan telah memenuhi standar verifikasi Dewan Pers. Bantahan tersebut menunjukkan adanya pertarungan makna mengenai identitas media dalam ruang publik digital. Menurut Berger dan Luckmann (1966), realitas sosial pada dasarnya dibentuk melalui proses konstruksi yang berlangsung secara terus-menerus melalui interaksi sosial dan pertukaran makna. Konflik antara Bakom RI dan Narasi tidak hanya berkaitan dengan persoalan klasifikasi media, tetapi juga menyentuh aspek independensi pers. Dalam sistem demokrasi, media memiliki fungsi sebagai pengawas kekuasaan (*watchdog*) yang menjaga akuntabilitas pemerintah. Oleh karena itu, setiap upaya yang berpotensi mengaburkan batas antara media dan pemerintah sering kali menimbulkan kekhawatiran mengenai independensi jurnalistik. Menurut Kovach dan Rosenstiel (2021), independensi merupakan elemen fundamental dalam jurnalisme karena menentukan kemampuan media untuk menyampaikan informasi secara objektif kepada publik.

Dari sudut pandang Analisis Wacana Kritis (AWK), konflik tersebut dapat dipahami sebagai pertarungan diskursif antara dua aktor yang memiliki kepentingan berbeda dalam mendefinisikan realitas. Van Dijk (2015) menjelaskan bahwa wacana bukan hanya sekadar penggunaan bahasa, tetapi juga sarana untuk memproduksi dan mereproduksi kekuasaan dalam masyarakat. Melalui bahasa, suatu kelompok dapat membangun legitimasi, memengaruhi opini publik, dan mempertahankan posisi dominannya dalam struktur sosial.

Penyebutan Narasi sebagai *homeless media* dapat dipandang sebagai praktik diskursif yang mengandung dimensi ideologis. Label tersebut berpotensi membentuk persepsi tertentu mengenai posisi Narasi dalam ekosistem media Indonesia. Fairclough (2013) menjelaskan bahwa bahasa merupakan arena pertarungan ideologi karena setiap pilihan kata mencerminkan kepentingan dan relasi kekuasaan tertentu. Oleh sebab itu, penggunaan istilah *homeless media* tidak dapat dipahami hanya sebagai persoalan terminologi, melainkan juga sebagai bentuk konstruksi makna yang memiliki implikasi sosial dan politik. Media massa memiliki peran penting dalam merepresentasikan konflik tersebut kepada publik. Salah satu media yang memberitakan peristiwa ini adalah Tempo.co melalui artikel berjudul "Narasi Bantah Klaim Qodari Soal Bakom RI Gaet Homeless Media." Sebagai media yang dikenal memiliki tradisi jurnalisme investigatif dan kritis, Tempo tidak hanya menyampaikan fakta, tetapi juga membangun cara pandang tertentu terhadap peristiwa yang diberitakan. Menurut Eriyanto (2015), media tidak sekadar memotret realitas, melainkan mengonstruksi realitas melalui proses seleksi, penonjolan, dan interpretasi informasi.

Pemberitaan Tempo.co menjadi menarik untuk dikaji karena memuat berbagai aktor, klaim, bantahan, serta pertarungan definisi mengenai status dan identitas media. Dalam perspektif AWK Van Dijk, struktur teks berita dapat mengungkap bagaimana suatu media membangun makna melalui tema, skema berita, pilihan kata, dan strategi retorik tertentu. Analisis terhadap struktur makro, superstruktur, dan mikro memungkinkan peneliti memahami bagaimana posisi

masing-masing aktor direpresentasikan dalam teks berita (Van Dijk, 2015). Selain itu, pemberitaan mengenai konflik Narasi dan Bakom RI juga memperlihatkan adanya relasi antara media, negara, dan kekuasaan dalam era digital. Fuchs (2021) menjelaskan bahwa ruang komunikasi digital telah menjadi arena kontestasi antara aktor negara, media, korporasi, dan masyarakat sipil dalam memperebutkan pengaruh terhadap opini publik. Oleh karena itu, kajian mengenai konflik ini tidak hanya relevan dalam konteks studi media, tetapi juga penting untuk memahami dinamika demokrasi digital di Indonesia.

Berdasarkan uraian tersebut, Penelitian ini berupaya mengungkap bagaimana label *homeless media* dikonstruksi, dipertentangkan, dan dimaknai dalam pemberitaan media. Melalui pendekatan Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk, penelitian ini diharapkan dapat menjelaskan hubungan antara bahasa, ideologi, dan kekuasaan yang bekerja di balik konflik narasi tersebut, sekaligus memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian komunikasi, jurnalisme digital, dan studi media kritis di Indonesia.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode Analisis Wacana Kritis (AWK) model Teun A. Van Dijk. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami dan menginterpretasikan makna yang terkandung dalam teks secara mendalam, khususnya terkait konstruksi wacana, relasi kekuasaan, dan ideologi yang muncul dalam pemberitaan media. Menurut Creswell (2018), penelitian kualitatif digunakan untuk mengeksplorasi serta memahami makna yang diberikan individu atau kelompok terhadap suatu fenomena sosial. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai proses pembentukan makna di balik teks media, sehingga sesuai untuk mengkaji konflik narasi yang berkembang dalam pemberitaan mengenai label *homeless media*.

Metode Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk dipilih karena memiliki keunggulan dalam menghubungkan tiga dimensi penting, yaitu struktur teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Van Dijk (2015) menjelaskan bahwa wacana tidak dapat dipahami hanya melalui analisis bahasa semata, melainkan harus dikaitkan dengan proses mental pembuat teks dan kondisi sosial yang melatarbelakangi kemunculan teks tersebut. Model ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi bagaimana suatu realitas dikonstruksi melalui tema berita, pemilihan kata, strategi penyajian informasi, serta ideologi yang memengaruhi proses produksi teks. Eriyanto (2015) menegaskan bahwa pendekatan Van Dijk mampu mengungkap kepentingan dan relasi kekuasaan yang tersembunyi di balik teks media melalui analisis struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro.

Objek penelitian ini adalah berita yang diterbitkan oleh Tempo.co pada 7 Mei 2026 berjudul "Narasi Bantah Klaim Qodari Soal Bakom RI Gaet Homeless Media." Berita tersebut dipilih karena memuat pertarungan wacana mengenai identitas dan legitimasi media dalam ruang publik digital. Selain itu, pemberitaan tersebut menghadirkan dua aktor utama yang memiliki posisi dan kepentingan berbeda, yaitu Bakom RI sebagai representasi pemerintah dan Narasi sebagai institusi media

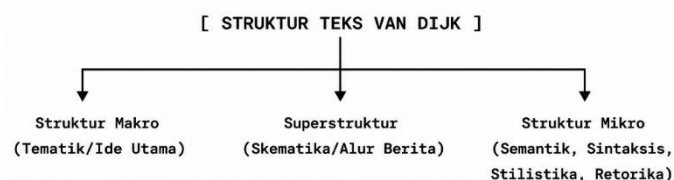
yang menegaskan independensinya. Melalui analisis terhadap struktur teks, kognisi sosial, dan konteks sosial dalam berita tersebut, penelitian ini berupaya mengungkap bagaimana label *homeless media* dikonstruksi, dipertahankan, maupun diperdebatkan sebagai bagian dari praktik diskursif yang berkaitan dengan kekuasaan, representasi, dan legitimasi media di era digital (Van Dijk, 2018; Fairclough, 2015).

Hasil dan Pembahasan

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan tiga dimensi utama Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk, yaitu dimensi teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Dimensi teks digunakan untuk mengidentifikasi bagaimana suatu realitas dikonstruksi melalui struktur bahasa yang terdapat dalam berita. Menurut Van Dijk (2015), analisis teks mencakup struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro. Struktur makro berfokus pada tema atau topik utama yang diangkat dalam berita, superstruktur mengkaji pola penyusunan informasi dalam teks, sedangkan struktur mikro menganalisis aspek semantik, sintaksis, stilistika, dan retorika yang digunakan untuk membangun makna tertentu. Melalui analisis teks, peneliti dapat mengungkap strategi kebahasaan yang digunakan Tempo.co dalam merepresentasikan konflik antara Narasi dan Bakom RI terkait label *homeless media*. Sebagaimana dijelaskan Eriyanto (2015), struktur teks media tidak hanya berfungsi menyampaikan informasi, tetapi juga menjadi sarana untuk membentuk persepsi dan pemahaman khalayak terhadap suatu peristiwa.

Selain analisis teks, penelitian ini juga mengkaji dimensi kognisi sosial dan konteks sosial. Kognisi sosial berkaitan dengan pengetahuan, ideologi, keyakinan, dan cara pandang yang memengaruhi proses produksi teks oleh jurnalis atau institusi media (Van Dijk, 2016). Analisis ini penting untuk memahami bagaimana wartawan dan media membangun makna tertentu dalam pemberitaan. Sementara itu, konteks sosial digunakan untuk melihat hubungan antara teks dengan kondisi sosial, politik, dan budaya yang melatarbelakangi munculnya wacana tersebut. Menurut Fairclough (2015), setiap wacana lahir dalam arena sosial yang dipenuhi relasi kekuasaan dan kepentingan yang saling berkompetisi. Oleh karena itu, analisis konteks sosial dalam penelitian ini diarahkan untuk memahami dinamika hubungan antara pemerintah dan media digital, serta bagaimana pertarungan makna mengenai label *homeless media* merefleksikan kontestasi kekuasaan, legitimasi, dan independensi media dalam ruang publik digital Indonesia.

A. Analisis Struktur Teks (Kognisi Tekstual)



Gambar 1. Analisis Struktur Teks (Kognisi Tekstual)

1. Struktur Makro (Tematik)

Dalam perspektif Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk, struktur makro merujuk pada tema atau gagasan utama yang menjadi inti dari keseluruhan teks berita. Struktur makro berfungsi untuk mengidentifikasi bagaimana media membingkai suatu peristiwa dan menentukan fokus perhatian pembaca terhadap isu yang diberitakan (Van Dijk, 2015). Berdasarkan analisis terhadap berita Tempo.co berjudul “Narasi Bantah Klaim Qodari Soal Bakom RI Gaet *Homeless Media*”, tema utama yang dikonstruksi adalah klarifikasi identitas serta penegasan independensi Media Narasi terhadap klaim pemerintah yang mengategorikannya sebagai bagian dari *homeless media*. Tema ini terlihat sejak awal pemberitaan hingga akhir berita, di mana fokus utama tidak diarahkan pada program Indonesia New Media Forum (INMF), melainkan pada respons dan bantahan Narasi terhadap pernyataan Kepala Bakom RI.

Pemilihan tema tersebut menunjukkan bahwa Tempo.co berupaya menempatkan Narasi sebagai aktor yang sedang melakukan koreksi terhadap informasi yang dianggap tidak tepat. Menurut Eriyanto (2015), tema dalam sebuah berita merupakan bentuk seleksi realitas yang dilakukan media untuk menentukan aspek mana yang dianggap paling penting untuk diketahui publik. Dalam kasus ini, Tempo tidak memusatkan perhatian pada keberhasilan pemerintah merangkul media digital melalui INMF, tetapi justru menonjolkan persoalan validitas klaim yang disampaikan oleh pihak pemerintah. Dengan demikian, pembaca diarahkan untuk memahami bahwa inti persoalan bukan terletak pada forum media baru yang dibentuk pemerintah, melainkan pada kesalahan klasifikasi yang dilakukan terhadap Narasi.

Dari perspektif representasi media, tema yang dibangun Tempo juga menunjukkan adanya upaya untuk menegaskan posisi Narasi sebagai lembaga pers profesional yang memiliki legitimasi hukum. Hall (1997) menjelaskan bahwa representasi dalam media merupakan proses produksi makna yang menentukan bagaimana suatu aktor dipersepsikan oleh publik. Dalam berita ini, Narasi direpresentasikan sebagai media yang memiliki legalitas formal dan menjaga independensinya, sedangkan pemerintah direpresentasikan sebagai pihak yang mengeluarkan klaim yang dipersoalkan oleh berbagai pihak. Oleh karena itu, struktur makro berita memperlihatkan adanya kecenderungan untuk menempatkan konflik sebagai persoalan validitas informasi dan legitimasi identitas media.

Selain itu, tema independensi media yang muncul dalam berita memiliki keterkaitan dengan prinsip dasar jurnalisme. Kovach dan Rosenstiel (2021) menegaskan bahwa independensi merupakan salah satu elemen utama dalam praktik jurnalistik karena menentukan kemampuan media untuk menjalankan fungsi pengawasan terhadap kekuasaan. Dengan menonjolkan bantahan Narasi terhadap klaim pemerintah, Tempo secara tidak langsung membangun narasi bahwa independensi media perlu dipertahankan dari berbagai bentuk pelabelan yang berpotensi mengaburkan status profesional suatu institusi pers.

2. Superstruktur (Skema)

Skematika berita disusun secara kronologis-argumentatif untuk mendukung topik utama:

- Lead/Judul: Langsung menggunakan kata kerja aktif yang konfrontatif: *"Narasi Bantah Klaim Qodari..."*.
- Orientasi: Membuka cerita dengan pernyataan sikap resmi Narasi di Instagram.
- Konsekuensi/Isi: Memasukkan kutipan sertifikat Dewan Pers Narasi (No. 472/DP-Verifikasi/K/XI/2019) sebagai basis bukti legalitas.
- Latar Belakang Kontra: Menjelaskan posisi Qodari dan Bakom RI yang mengklaim 37 media, disusul pembelaan dari perwakilan INMF (Timothy Marbun) dan penolakan paralel dari akun *Bapak2ID*.

3. Struktur Mikro (Semantik, Sintaksis, Stilistika, Retorika)

Tabel 1. Analisis Struktur Mikro Berdasarkan Model Analisis Wacana Kritis Van Dijk

Elemen Mikro	Temuan dalam Teks Berita	Analisis Kritis Van Dijk
Semantik (Latar & Detil)	Penyantuman nomor sertifikat Dewan Pers secara detail oleh Narasi.	Detil ini digunakan sebagai "senjata hukum" untuk memisahkan diri secara mutlak dari status <i>homeless media</i> .
Sintaksis (Bentuk Kalimat)	<i>"Narasi tidak mengetahui, tidak terlibat, dan tidak menghadiri..."</i>	Penggunaan kalimat negatif beruntun (<i>paralelisme</i>) berfungsi menegaskan penolakan total tanpa kompromi.
Stilistika (Leksikon/Pilihan Kata)	Kata "Klaim" (pada judul) dan "Menegaskan".	Kata "Klaim" secara tidak langsung bermakna pernyataan sepihak yang belum tentu benar. Hal ini memojokkan posisi Qodari.
Retorika (Grafis)	Penggunaan foto Muhammad Qodari di awal berita.	Penekanan grafis mempersonifikasi bahwa kekeliruan data ini melekat pada figur Qodari sebagai representasi pemerintah.

B. Kognisi Sosial (Dimensi Produksi Teks)

Kognisi sosial meneliti kesadaran mental jurnalis Tempo saat menulis berita ini. Tempo memiliki ideologi jurnanisme yang kritis terhadap penguasa (tercermin dalam moto akhir teks mereka: "Asas jurnanisme kami bukan... memihak satu golongan"). Jurnalis (Ervana Trikarinaputri) melihat tindakan Bakom RI mengumpulkan media baru sebagai langkah politis pemerintah untuk merangkul ekosistem digital demi kepentingan perluasan jangkauan komunikasi publik. Kognisi jurnalis cenderung berpihak pada penegakan kode etik pers, sehingga narasi pembantahan dari Narasi dan Bapak2ID diberikan porsi yang objektif dan kuat guna mengoreksi klaim sepihak aktor negara.

C. Analisis Konteks Sosial (Dimensi Kemasyarakatan)

Pada aspek interaksi sosial di tahun 2026, terjadi pergeseran di mana pemerintah mulai cemas kehilangan kendali atas opini publik anak muda yang beralih ke *homeless media*. Negara (lewat Bakom RI) mencoba menerapkan strategi kooptasi dengan cara melabeli dan mengorganisasi mereka dalam wadah INMF. Wacana penolakan dari Narasi menunjukkan adanya benturan kelas antara: Peratama, Kelompok Korporasi Media Resmi (Berbadan Hukum): Ingin menjaga jarak aman dari kekuasaan demi menjaga fungsi *watchdog* (kontrol sosial). Kedua, Kelompok Agen Komunikasi Negara: Ingin menyamaratakan semua media baru (baik yang resmi maupun yang sekadar akun kurasi konten digital) demi kepentingan simplifikasi birokrasi komunikasi politik pemerintah.

Kesimpulan

Melalui Analisis Wacana Kritis Van Dijk, teks berita Tempo.co menunjukkan bahwa pembantahan Media Narasi bukan sekadar urusan administratif, melainkan sebuah perlawanan wacana (*counter-discourse*) terhadap upaya kooptasi politik oleh Badan Komunikasi Pemerintah. Secara struktur tekstual, kognisi, dan konteks sosial, berita ini mengonstruksi sebuah realitas bahwa pemerintah (Bakom RI) terburu-buru melakukan pemingkiaan (*framing*) tanpa melakukan konfirmasi faktual (*cover both side*). Implikasinya, wacana ini berhasil menjaga demarkasi yang jelas antara pers profesional yang dilindungi Undang-Undang dengan gerakan jurnalisme baru di media sosial.

Daftar Pustaka

- Berger, P. L., & Luckmann, T. (1966). *The social construction of reality: A treatise in the sociology of knowledge*. Anchor Books.
- Castells, M. (2010). *The rise of the network society* (2nd ed.). Wiley-Blackwell. <https://doi.org/10.1002/9781444319514>
- Creswell, J. W. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). Sage Publications.
- Eriyanto. (2015). *Analisis wacana: Pengantar analisis teks media*. LKiS.
- Fairclough, N. (2015). *Language and power* (3rd ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315838250>
- Fuchs, C. (2021). *Social media: A critical introduction* (3rd ed.). Sage Publications.
- Hall, S. (1997). *Representation: Cultural representations and signifying practices*. Sage Publications.
- Jenkins, H. (2016). *Convergence culture: Where old and new media collide*. New York University Press.
- Kovach, B., & Rosenstiel, T. (2021). *The elements of journalism* (4th ed.). Crown Publishing Group.
- McNair, B. (2018). *An introduction to political communication* (6th ed.). Routledge.
- McQuail, D. (2013). *McQuail's mass communication theory* (6th ed.). Sage Publications.
- Tempo.co. (2026, 7 Mei). *Narasi bantah klaim Qodari soal Bakom RI gaet homeless media*. Tempo.co.

- Van Dijk, J. (2020). *The digital divide*. Polity Press.
- Van Dijk, T. A. (2015). Critical discourse studies: A sociocognitive approach. In R. Wodak & M. Meyer (Eds.), *Methods of critical discourse studies* (3rd ed.). Sage Publications.
- Van Dijk, T. A. (2016). *Discourse and knowledge: A sociocognitive approach*. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107775404>
- Van Dijk, T. A. (2018). *Discourse and power* (2nd ed.). Palgrave Macmillan.